PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK ASPEK SIKAP DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KURIKULUM 2013 DI SMA ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Akhmad Albar

(3101412058)

PENDIDIKAN SEJARAH

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan berjudul **Penerapan Penilaian Autentik Aspek Sikap Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 Di Sma Islam Sudirman Ambarawa**. Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Telah disetujui dan disahkan pada :

Hari : kamis

Tanggal : 8 Agustus 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd	**Andy Suryadi, S.Pd, M.Pd**
NIP. 19640605 198901 1 001	NIP. 19791124 200604 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP. 19640605 198901 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ii

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dalam sidang skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa 20

Tanggal : 20 Agustus 2019

Penguji I

Drs. R. Suharso, M.Pd.

NIP. 196209201987031001

Penguji II

Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd

NIP. 196406051989011001

Penguji III

Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197911242006041001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA.

NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iii

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar – benar hasil karya (penelitian dan tulisan) sendiri. Bukan jiplakan maupun plagiat dari orang lain atau pengutipan dengan cara – cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 14 Agustus 2019

Akhmad Albar
NIM. 3101412058

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" (QS. 94 : 6).
2. Tuhan tidak menuntut kita untuk sukses. Tuhan hanya menyuruh kita berjuang tanpa henti (Emha Ainun Nadjib).
3. Kamu tidak bisa membuat semua orang tersenyum, tapi kamu bisa tersenyum untuk semua orang (Penulis).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua Orang tua, Ayah M. Ilham Budiyono dan Ibu Ummi Malikah yang selalu mendukung baik moril maupun materil dan membimbing selama ini.
2. Untuk almamater tercinta Jurusan Sejarah dan Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul "Penerapan Penilaian Autentik Aspek Sikap dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 di SMA Islam Sudirman Ambarawa" dapat berjalan dengan baik. Penulis menyadari bahwa banyak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini, terkhusus ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr Hamdan Tri Atmaja M.Pd dan Andy Suryadi, S.Pd, M,Pd yang selalu memberikan arahan, bimbingan maupun motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rochman, M.Hum., selaku Rektor Univeritas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan untuk menuntut ilmu serta kuliah di Univeritas Negeri Semarang.
2. Dr. Solehatul Mustofa, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Univeritas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam pembuatan skripsi.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., selaku Kepala Juruan Sejarah Univeritas Negeri Semarang yang memberikan arahan serta bimbingan dalam penulisan skripi ini.
4. Dosen dan Karyawan Jurusan Sejarah, yang telah memberi ilmu dan bantuan selama menjalani kehidupan akademik.
5. Drs. Joko Pujiyanto, selaku Kepala SMA Islam Sudirman Ambarawa yang telah memberikan izin penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Sugiarti S.Pd., selaku guru yang menjadi motivator sekaligus narasumber sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar.
7. Segenap keluarga besar SMA Islam Sudirman Ambarawa terkhusus siswa kelas XI IPS 4 yang membantu dalam penyelesaian skripsi.
8. Segenap teman- teman Jurusan Sejarah dari berbagai angkatan yang saya cintai, khususnya angkatan 2012 yang telah menemani selama ini.
9. Semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini dan tidak bisa disebut satu – persatu oleh penulis.

Semarang, 14 Agustus 2019

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Albar, Akhmad. 2019. "Penerapan Penilaian Autentik Aspek Sikap Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 Di SMA Islam Sudirman Ambarawa". Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing : Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd., Andy Suryadi, S.Pd, M, Pd. Kata Kunci : **Penerapan, Penilaian Autentik, Aspek Sikap, Pembelajaran, Sejarah, Kurikulum 2013.**

Di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 terdapat teknik penilaian untuk menilai kompetensi peserta didik yaitu penilaian autentik. Dari ketiga aspek yang dinilai penilaian autentik aspek sikap menajadi fokus dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan pemahaman guru terkait penerapan penilaian autentik aspek sikap kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah. 2) Menjabarkan cara-cara yang dilakukan guru dalam menerapkan penilaian autentik aspek sikap pembelajaran sejarah kurikulum 2013. 3) Untuk mengetahui apa saja kendala yang di hadapi guru di dalam menerapkan penliaian autentik aspek sikap pembelajaran sejarah kurikulum 2013.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, untuk memperoleh data digunakan metode wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Untuk menguji obyektifitas dan keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaksi (*interactive analysis models*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) guru sejarah telah memahami mengenai penilaian autentik aspek sikap, ciri-ciri, bentuk penilaian, teknik dan instrumen serta tujuan dari penilaian autentik; 2) pelaksanaan penilaian autentik aspek sikap belum sepenuhnya sesuai dengan RPP serta belum semua bentuk penilaian dilaksanakan oleh guru sejarah tetapi mengenai pengolahan nilai yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa sudah seperti dengan ketentuan di sekolah, karena format sudah ditentukan; 3) kendala yang dialami oleh guru sejarah adalah banyaknya teknik dan instrumen yang harus dilaksanakan, sarana dan prasarana yang masih kurang, serta peraturan dari pemerintah yang sering berubah-ubah; 4) upaya solusi yang dilaksanakan adalah mencoba setiap teknik yang ada, serta menjaga komunikasi dengan guru lain dan pihak kurikulum.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebaiknya para guru lebih meningkatkan pemahamannya tentang penilaian autentik, serta untuk pihak sekolah juga melakukan sosialisasi dan evaluasi berkala pada guru tentang penerapan penilaian autentik yang benar. Sehingga apabila hal tersebut dilaksanakan akan bisa mengurangi kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa.

ABSTRACT

Albar, Akhmad. 2019. "Application of Authentic Aspects of Attitude in Learning History of the 2013 Curriculum in Islamic High School Sudirman Ambarawa". Thesis Department of History, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Supervisor: Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd., Andy Suryadi, S.Pd, M, Pd.

Keywords: Implementation, Authentic Assessment, Attitude Aspects, Learning, History, Curriculum 2013.

In the learning process using the 2013 curriculum there are assessment techniques to assess students' competencies, namely authentic assessment. Of the three aspects assessed as authentic assessment attitude aspects are the focus of this study. The purpose of this study is 1) Describe the understanding of teachers related to the application of authentic assessment aspects of the attitude of the 2013 curriculum in learning history. 2) Describe the ways in which teachers apply authentic assessment aspects of learning history of the 2013 curriculum. 3) To find out what are the obstacles faced by teachers in implementing authentic assessment aspects of learning attitudes of the history of the 2013 curriculum.

The research method used in this research is to use a qualitative approach with descriptive methods, to obtain data used interviews, documentation studies, and observations. To test the objectivity and validity of the data used source triangulation techniques and triangulation techniques. Data analysis was performed using interactive analysis models.

The results of this study indicate that 1) history teachers have understood the authentic assessment of aspects of attitudes, characteristics, forms of assessment, techniques and instruments as well as the purpose of authentic assessment; 2) the implementation of authentic aspects of attitude assessment is not fully in accordance with the RPP and not all forms of assessment have been carried out by history teachers but regarding the processing of values carried out by history teachers at Sudirman Ambarawa Islamic High School is as stipulated in schools, because the format has been determined; 3) the constraints experienced by history teachers are the number of techniques and instruments that must be implemented, the facilities and infrastructure that are still lacking, as well as the regulations of the government that often change; 4) solution efforts implemented are trying every available technique, as well as maintaining communication with other teachers and the curriculum.

Suggestions proposed in this study should teachers further enhance their understanding of authentic assessment, in addition to communication with other teachers must also be intensified in order to mutually correct each other, and for the school also conduct regular socialization and evaluation on teachers about the application of authentic assessment correct. So that if this is carried out it will be able to reduce obstacles in the implementation of authentic assessment on history learning in Sudirman Ambarawa Islamic High School.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN iii
PERNYATAAN iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
SARI vii
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR BAGAN xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB 1 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.4.1 Manfaat Teoretis 6
1.4.2 Manfaat praktis 6
1.5 Batasan Istilah 7
1.5.1 Kurikulum 2013 7
1.5.2 Pembelajaran Sejarah 7
1.5.3 Penilaian Autentik 8
1.5.4 Penilaian Autentik Aspek Sikap 8

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2 9
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR 9
2.1 Tinjauan Pustaka 9
2.1.1 Kurikulum 2013 9
2.1.2 Pembelajaran Sejarah 15
2.1.3 Penilaian Autentik 16
2.1.4 Penilaian Autentik Aspek Sikap 25
2.2 Penelitian Yang Relevan 28
2.3 Kerangka Berpikir 32
BAB 3 34
METODE PENELITIAN 34
3.1 Latar Penelitian 34
3.2 Lokasi Penelitian 35
3.3 Fokus Penelitian 35
3.4 Sumber Data 36
3.4.1 Data Primer 36
3.4.2 Data Sekunder 37
3.5 Teknik Pengumpulan Data 37
3.5.1 Observasi 38
3.5.2 Wawancara 39
3.5.3 Dokumen 39
3.6 Keabsahan Data 40
3.7 Teknik Analisis Data 43
BAB 4 46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 46
4.1 Gambaran Umum Penelitian 46
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 46
4.2 Hasil Penelitian 49
4.2.1 Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum 2013 di SMA Islam Sudirman Ambarawa. 49
4.2.2 Pemahaman Guru Terhadap Penilaian Autentik Aspek Sikap Pada Kurikulum 2013 di SMA Islam Sudirman Ambarawa. 52

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2.3 Penerapan Penilaian Autentik Aspek Sikap Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 59
4.2.4 Kesulitan-Kesulitan Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Sikap Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Islam Sudirman Ambarawa 69
4.3 Pembahasan 73
BAB 5 86
PENUTUP 86
5.1 Kesimpulan 86
5.2 Saran 88
DAFTAR PUSTAKA 89
LAMPIRAN 91

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir 34

Bagan 1.2 Triangulasi Teknik 43

Bagan 1.3 Triangulasi Sumber 43

Bagan 1.4 Model Analisis Data 44

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara 92
Lampiran 2 Pedoman Wawancara 100
Lampiran 3 Transkrip Wawancara 112
Lampiran 4 Transkrip Wawancara 127
Lampiran 5 Transkrip Wawancara 129
Lampiran 6 Transkrip Wawancara 131
Lampiran 7 Transkrip Wawancara 133
Lampiran 8 Silabus 136
Lampiran 9 RPP..... 143
Lampiran 10 Surat Izin Penelitian 167
Lampiran 11Surat Keterangan Penelitian 168
Lampiran 12 Rapor peserta didik 169
Lampiran 13 Lembar Penilaian Autentik 175
Lampiran 14 Dokumentasi Kegiatan 178

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar setiap individu, khususnya bagi warga Negara Indonesia karena telah tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menginstruksikan agar pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Hal tersebut sesuai denngan cita-cita bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No. 2 tahun 2003, pasal 1 ayat 1). Selain itu dijelaskan pula dalam pasal 1 ayat 3 bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan membuat kurikulum yang dibuat oleh pemerintah selaku penyelenggara pendidikan nasional tersebut. Beberapa kurikulum yang sudah pernah diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia, diantaranya kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dan kurikulum 2013. Pergantian kurikulum dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih baik lagi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Plt. Direktur Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, Hamid Muhammad yang menerangkan bahwa keberhasilan Ditjen GTK dalam menuntaskan pelatihan kurikulum 2013 bagi 40 persen sekolah yang belum mengimplementasikan kurikulum 2013 pada 2018 menjadi kunci keberhasilan pemerintah dalam mewujudkan kurikulum yang berkualitas di setiap satuan pendidikan (Budi, 2018). Selain itu data terbaru yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh kastawi, dkk pada 2017 menyatakan bahwa implementasi kurikulum 2013 di wilayah Jawa Tengah belum berjalan secara efektif, serta beberapa sekolah yang telah melaksanakan pembelajaran tematik, saintifik, dan penilaian autentik tak lebih dari 50 persen dari total sekolah yang ada di Jawa Tengah (Kastawi, dkk 2017).

Pelaksanaan pembelajaran tak lain menjadi salah satu hal yang dapat menjadi tolok ukur keberhasilan suatu kurikulum diterapkan. Secara umum pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran mengandung arti bahwa setiap kegiatan dirancang untuk membantu seseorang mempelajari atau memahami sumber belajar atau pengetahuan serta ilmu yang baru. Pada tatanan sekolah menengah atas pembelajaran biasanya dilaksanakan di sekolah yaitu interaksi antara guru dengan murid terkait mata pelajaran. Baik sains, sosial, bahasa, agama, bahkan keterampilan dan psikomotorik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Salah satu pembelajaran yang patut mendapat perhatian adalah sejarah. Karena dalam perkembangannya sejarah yang membentuk sebuah cerita masa lalu yang akan selalu dipelajari di masa kini dan masa depan kelak. Sesuai dengan slogan yang sering diucapkan oleh *founding father* Indonesia, yakni Ir. Soekarno

adalah "jasmerah" atau jangan sekali-kali melupakan sejarah. Pernyataan tersebut menjadi salah satu bukti bahwa betapa pentingnya sejarah untuk diingat dan dipelajari (Suryadi, 2012:75)

Namun dalam pelaksanaan pembelajarannya terdapat beberapa kendala yang terjadi diantaranya, stigma membosankan, tidak disukai, membingungkan dan tidak menjanjikan masa depan (Suryadi, 2012:75). Padahal dalam pembentukan kepribadian nasional beserta identitas nasional, proses sejarah menjadi hal yang wajib untuk dipelajari di segala tingkat pendidikan. Memberikan penilaian dalam pembelajaran sejarah merupakan suatu hal yang wajib dilakukan pendidik untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami bahkan mengimplementasikan nilai-nilai sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian atau evaluasi yang dapat dilakukan pendidik bisa dari berbagai aspek karena komponen penilaian menjadi bagian yang tidak boleh ditinggalkan dalam sebuah pembelajaran.

Secara umum penilaian diartikan sebagai proses sistematis dengan mengumpulkan berbagai informasi baik berupa data nominal ataupun deskripsi verbal (Wildan, 2017:131). Melalui penilaian dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah termuat dalam sebuah kurikulum berhasil dicapai oleh peserta didik. Penilaian sendiri dahulu dilakukan dengan metode tradisional yaitu penilaian dalam bentuk tes objektif pilihan ganda. Selain itu terdapat sistem penilaian lainnya yaitu penilaian autentik yang merupakan sebuah bentuk penilaian yang dengan meminta peserta didik untuk menunjukkan tugas "dunia nyata" yang mendemonstrasikan aplikasi yang bermakna dari pengetahuan dan keterampilan (Mueller dan Palm, 2008 dalam Ermawati dan Hidayat, 2017:94).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Beberapa karakteristik penilaian autentik antara lain berpusat pada peserta didik, merupakan terintegrasi dari pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, bersifat kualitatif (Sani, 2016 dalam Ernawati dan Hidayat, 2017: 94).

Selain itu penerapan penilaian autentik dalam pendidikan merupakan aspek yang sangat penting, karena di dalamnya bertujuan untuk meningkatkan metode belajar dan mengukur kesiapan peserta didik diantaranya, kognitif, psikomotorik dan afektif. Ketiga aspek penilaian dalam penilaian autentik memiliki tujuannya masing-masing. Ketiga aspek atau ranah penilaian tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan, namun terkadang yang menyulitkan pendidik untuk memberikan penilaiannya pada ranah afektif.

Aspek afektif merupakan penilaian yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang mencakup minat belajar siswa dalam kelas, emosi, tanggung jawab dan kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan nampak pada peserta didik dalam beberapa perilaku, diantaranya perhatiannya dalam pembelajaran sejarah, minat belajar, kedisiplinannya dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Ranah afektif lebih rinci dibagi ke dalam lima jenjang, yaitu *receiving, responding, valuing, organization, characterization by evalue or calue complex*.

Namun pada kenyataan di lapangan penerapan penilaian autentik pada aspek sikap tidak berjalan mudah seperti penilaian pada aspek lainnya, hal ini di dukung beberapa hasil kajian penelitian yang menyebutkan bahwa salah satu kendalanya yaitu aspek yang dinilai membuat persoalan menjadi lebih kompleks, beberapa pendidik belum mengetahui instrumen yang tepat untuk menilai hasil

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

belajar peserta didik terutama pada ranah afektif dan psikomotorik (Ernawati dan Hidayat, 2017: 98).

Hal tersebut didukung pula dengan pemaparan seorang guru sejarah di sekolah SMA Islam Sudirman Ambarawa yang meyatakan bahwa :

> Kalau penilaian memakai kurikulum 2013 itu awalnya banyak aspeknya mas, terus guru mapel masih diberikan kesempatan kasih nilai. Sekarang yang kasih nilai cuma beberapa guru yang bersangkutan. Terus diubah sistem penilaiannya jadi penilaian sikapnya kayak cuma pelengkap apalagi sekarang cuma dipatok kalo enggak A ya B nilainya, padahal kalua menurut saya penilaian sikap juga membentuk karakter peserta didik. (Wawancara Sugiarti S.Pd, 16 April 2019)

Hal tesebut menjadikan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan penerapan penilaian autentik pada aspek sikap dalam pembelajaran sejarah kurikulum 2013 di SMA Islam Sudirman Ambarawa Karena pada hakikatnya penilian autentik sangat erat kaitannya dengan kurikulum 2013, dan dengan adanya beberapa kendala atau masalah yang muncul dalam pembelajaran sejarah maka peneliti fokus meneliti hal tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini, diantaranya :

1. Bagaimana pemahaman guru tentang penilaian autentik aspek sikap dalam pembelajaran sejarah kurikulum 2013 di SMA Islam Sudirman Ambarawa?
2. Bagaimana penerapan penilaian autentik aspek sikap dalam pembelajaran sejarah kurikulum 2013 di SMA Islam Sudirman Ambarawa?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Apa kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru sejarah SMA Islam Sudirman Ambarawa dalam pelaksanaan penilaian autentik aspek sikap dalam pembelajaran sejarah kurikulum 2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan permasalahan yang telah dijabarkan peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis dan mediskripsikan bagaiamana pelaksanaan penilaian autentik aspek sikap kurikulum 2013 di SMA Islam Sudirman Ambarawa.
2. Menganalisis apa saja kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru sejarah dalam pelaksanaan penilaian autentik aspek sikap kurikulum 2013 di SMA Islam Sudirman Ambarawa
3. Untuk mengetahui upaya guru SMA Islam Sudirman Ambarawa menghadapi kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan penilaian autentik aspek sikap kurikulum 2013

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu sejarah khususnya dalam ranah pendidikan sejarah serta menambah pengetahuan mengenai penilaian autentik pada pembelajaran sejarah di sekolah dan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran terkait penilaian yang dilakukan oleh guru selama di sekolah
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru sebagai pendidik untuk meningkatkan keterampilan mengajar khususnya dalam pemberian strategi belajar kepada siswa, selain itu dapat membantu guru untuk menerapkan dan membuat instrument penilian autentik yang lebih variatif.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan gambaran terkait penerapan kurikulum 2013 serta instrument dan upaya meningkatkan kemampuan memberikan penilaian autentik khususnya ranah sikap atau afektif.

1.5 Batasan Istilah

1.5.1 Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013:66) adalah tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penugasan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab (Mulyasa, 2013:68).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5.2 Pembelajaran Sejarah

Istilah sejarah (history) diambil dari kata historia dalam Bahasa Yunani yang berarti "informasi" atau "penelitian yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran" yang mana sejarah hanya berisi tentang bagaimana manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kecintaan akan kemerdekaan, serta kehausannya akan keindahan dan pengetahuan (Kochar, 2008:1) Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989: 23)

Pembelajaran sejarah merupakan proses membantu peserta didik agar memperoleh tambahan pengetahuan dan pengalaman akan peristiwa masa lalu dan karenanya siswa dapat memahami, mengambil nilai nilai serta mengaitkan hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (suryadi, 2012:76).

1.5.3 Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah sebuah bentuk penilaian dengan meminta peserta didik untuk menunjukkan tugas "dunia nyata" yang mendemonstrasikan aplikasi yang bermakna dari pengetahuan dan keterampilan (Mueller dan palm, 2008 dalam Ernawati dan Hidayat, 2017:94)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5.4 Penilaian Autentik Aspek Sikap

Penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek yang menerima atau memperhatikan (*receiving atau attending*), merespon atau

menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*). Dalam kurikulum 2013 dibagi menjadi dua, yakni: sikap spiritual dan sikap social (Kunandar, 2013:104)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kurikulum 2013

2.1.1.1 Pengertian Kurikulum 2013

Menurut UU No 20 tahun 2003, kurikulum adalah "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Sedangkan pengertian kurikulum menurut PP No.19 tahun 2005 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013:66) adalah tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penugasan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab (Mulyasa, 2013:68).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1.2 Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut (Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013) :

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan dan psikomotorik.
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1.3 Landasan kurikulum 2013

Berdasarkan Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka dasar dan struktur Kurikulum 2013 halaman 4-6 bahwa landasan dalam pengembangan Kurikulum 2013 terdiri dari 3 yaitu landasan filosofis, landasan teoritis, dan landasan yuridis.

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut :

a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa pada masa kini dan masa mendatang.

Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum.

Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif.

Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang member kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (essentialism). Filosofi ini mewajibkan kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, yang selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.

d. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (experimentalis and sosial reconstructivism).

Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai, dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa, dan umat manusia.

2. Landasan Teoritis.

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori "pendidikan berdasarkan standar" (standard-based education), dan teori Kurikulum Berbasis Kompetensi (competency-based curriculum). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengeloaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut : (1) pembelajaran yang dilakukan guru (taught curriculum) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat. (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (learned curriculum) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

3. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah :

a) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
b) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
c) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
d) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

2.1.1.4 Tujuan Kurikulum 2013

Menurut Mulyasa (2013: 65) tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk memfokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Kurikulum 2013 ini akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 ini memungkinkan para guru menilai hasil peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah karakter dan kompetensi yang ada.

2.1.2 Pembelajaran Sejarah

2.1.2.1 Definisi pembelajaran sejarah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989: 23)

Pembelajaran sejarah merupakan proses membantu peserta didik agar memperoleh tambahan pengetahuan dan pengalaman akan peristiwa masa lalu dan karenanya siswa dapat memahami, mengambil nilai nilai serta mengaitkan hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (suryadi dalam jurnal pedagogia, 2012:76).

Menurut Kasmadi (1996:2) dalam pengajaran sejarah, metode dan pendekatan serta model yang telah dipilih, merupakan alat komunikasi yang baik antara pengajar dan anak, sehingga setiap pengajaran dan setiap uraian sejarah yang disajikan dapat memberikan motivasi belajar. Banyak elemen untuk pengajaran sejarah, elemen utamanya antara lain berupa: menumbuhkan minat anak didik terhadap subjek pengajaran; memberikan penekanan terhadap topik yang penting; membangkitkan kemauan anak didik untuk berdiskusi; setiap anak mampu memberikan tanggapan atau respon; memberikan ganjaran yang memadai kepada anak untuk setiap tanggapan yang diberikan. Elemen lain tidak bersikap otoriter terhadap anak, seolah-olah pengajarlah yang paling tahu; berikan pendapat dan catatan setiap kali akan mengakhiri diskusi. Peranan pengajaran sejarah tidak menjadi penting jika seluruh anak didik tidak berpartisipasi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah serangkaian aktifitas belajar mengajar yang mempelajari tentang peristiwa masa lalu agar peserta didik dapat mengetahui dan mengambil nilai-nilai dari peristiwa tersebut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3 Penilaian Autentik

2.1.3.1 Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Penilaian autentik mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Penilaian autentik mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP), yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Dengan demikian, pencapaian kompetensi peserta didik tidak dalam konteks dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dibandingkan dengan standar atau kriteria tertentu, yakni Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam penilaian autentik guru melakukan penilaian tidak hanya pada penilaian level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL.

2.1.3.2 Ciri-ciri Penilaian Autentik

Ciri-ciri penilaian autentik adalah:

1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja (*performance*) dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik.
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pmbelajaran.

3. Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengunakan berbagai Teknik penilaian (disesuaiakan dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.
4. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata. Informasi-informasi lain yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dapat dijadikan bahan dalam melakukan penilaian.
5. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari.
6. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas). Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.

2.1.3.3 Karakteristik penilaian autentik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Karakteristik penilaian autentik adalah sebagai berikut:

1. bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi

terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif).

2. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Artinya, penilaian autentik itu ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*). Bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).
3. Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik harus secara berkesinambungan (terus menerus) dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.
4. Dapat digunakan sebagai *feedback.* Artinya, penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

2.1.3.4 Hal-hal yang digunakan sebagai dasar menilai prestasi peserta didik dalam penilaian autentik:

1. Proyek atau penugasan, proyek atau penugasan adalah tugas yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam waktu tertentu sebagai implementasi dan pendalaman dari pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Hasil tes tertulis, penilaian autentik dapat dilakukan dengan menggunakan hasil tes tulis sebagai salah satu atau alat untuk mengukur pencapaian peserta didik terhadap kompetensi tertentu. Penilaian tertulis biasanya

dilakukan untuk mengukur kompetensi yang sifatnya kognitif atau pengetahuan,

3. Portofolio (Kumpulan karya peserta didik) selama satu semester atau satu tahun. Portofolio yang dibuat dan disusun peserta didik berupa produk atau hasil kerja merupakan salah satu penilaian autentik,
4. Pekerjaaan rumah, pekerjaan rumah yang dikerjakan peserta didik sebagai pedalaman penguasaan kompetensi yang diperoleh dalam pembelajaran merupakan salah satu penilaian autentik,
5. Kuis. Kuis adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik terhadap materi atau kompetensi yang telah dikuasai oleh peserta didik,
6. Karya peserta didik, seluruh karya peserta didik baik secara individu maupun kelompok, seperti laporan diskusi kelompok, eksperimen, pengamatan, proyek dan lain sebagainya dapat dijadikan dasar penilaain autentik,
7. Presentasi atau penampilan peserta didik, presentasi atau penampilan peserta didik di kelas ketika melaporkan proyek atau tugas yang diberikan oleh guru dalam melakukan penilaian autentik,
8. Demonstrasi. Penampilan peserta didik dalam mendemonstrasian atau mensimulasikan suatu alat atau aktivitas tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran dapat dijadikan bahan penilaian autentik,
9. Laporan atau kegiatan atau aktivitas peserta didik yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti laporan proyek atau tugas menghitung pertumbuhan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan kepadatan penduduk di tempat tinggal peserta didik dapat dijadikan penilaian autentik,

10. Jurnal, catatan-catatan perkembangan peserta didik yang menggambarkan perkembangan atau kemajuan peserta didik berkaitan dengan pembelajaran dapat menjadi bahan penilaian autentik,
11. Karya tulis peserta didik baik kelompok maupun individu yang berkaitan dengan materi pembelajaran suatu bidang studi, seperti karya tulis yang dibuat oleh peserta didik dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja yang sekarang diberi nama Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) dapat dijadikan bahan penilaian autentik,
12. Kelompok diskusi kelompok-kelompok diskusi peserta didik, baik yang dibentuk oleh sekolah atau guru maupun peserta didik secara mandiri dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian autentik,
13. Wawancara, Wawancara yang dilakukan guru tehadap peserta didik berkaitan dengan pembelajaran dan penguasaan terhadap kompetensi tertentu dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian autentik. Dalam penilaian autentik tidak hanya menilai apa yang diketahui peseta didik, tetapi juga menilai apa yang peserta didik dapat lakukan. Penilaian ini mengutamakan penilaian kualitas kerja peserta didik dalam menyelesaikan tugas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3.5 Teknik dan Instrumen Penilaian Autentik

Penilaian Autentik Kurikulum 2013 menerapkan penilaian autentik untuk menilai kemajuan belajar peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan salinan lampiran permendikbud no 66 tahun 2013

teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai berikut :

1. Penilaian Kompetensi Sikap

   Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengaan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perubahan perilaku atau tindakan yang diharapkan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian "*teman sejawat*" (peer evaluation) dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian atau (rating scale) yang disertai rubrik, yang hasilnya dihitung berdasarkan modus.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

   a) Tes tertulis

      Bentuk soal tes memilih jawaba seperti. pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), menjodohkan, sebab-akibat, isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek dan uraian.

   b) Observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan. Teknik ini adalah cerminan dari penilaian autentik.

c) Penugasan

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan atau projek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Kompetensi Ketrampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik.:

a) Praktik,

Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

b) Projek

Projek adalah tugas-tugas belajar (learning tasks) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

c) Portofolio

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

2.1.3.6 Tujuan Penilaian Autentik

Sesuai dengan Permendikbud No. 23 tahun 2016 tujuan penilaian autentik adalah sebagai berikut:

1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
2) Penilaian hasil belajar oleh satuan Pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran
3) Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sedangkan menurut Kunandar dalam bukunya menyebutkan tujuan penilaian hasil belajar adalah:

1. melacak kemajuan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian maka perkembangan hasi belajar peserta didik dapat diidentifikasi yakni menurun atau meningkat. Guru bias menyusun profil kemajuan peserta didik yang berisi pencapaian hasil belajar secara periodik.

2. mengcek ketercapaian kompetensi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut ataukah belum menguasai. Selanjutnya dicari tindakan tertentu bagi yang belum menguasai kompetensi tertentu.

3. mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui kompetensi mana yang belum dikuasai dan mana yang sudah dikuasai.

4. menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih di bawah standar KKM.

2.1.4 Penilaian Autentik Aspek Sikap

2.1.4.1 Pengertian aspek sikap

Penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima dan memperhatikan (*receiving* atau *attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*). Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. (Kunandar 2014:103)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4.2 Ruang Lingkup

1. Kemampuan menerima

kemampuan menerima adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang dating kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.

2. Kemampuan merespons

Kemampuan merespons adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Tingkat yang lebih tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus.

3. Kemampuan menilai

Kemampuan menilai adalah kemampuan memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Kemampuan mengatur atau mengorganisasi

Kemampuan mengatur atau mengorganisasikan (*Organization*) artinya kemampuan mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.

Contoh hasil belajar afektif jenjang kemampuan mengorganisasikan adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin.

5. Kemampuan menerima

Kemampuan berkarakter atau mengayati adalah kemampuan memadukan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Contoh hasil belajar afektif jenjang kemampuan berkarakter adalah peserta didik menjadikan nilai disiplin sebagai pola piker dalam bertindak di sekolah, rumah, dan masyarakat.

Ada lima tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

2.1.4.3 teknik dan Instrumen penilaian kompetensi sikap

Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui: (1) observasi atau pengamatan perilaku dengan alat lembar pengamatan dan observasi, (2) penilaian diri, (3) penilaian "teman sejawat" (*peer evaluation*) oleh peserta didik, (4) jurnal dan (5) wawancara dengan alat panduan atau pedoman wawancara (pertanyaan-pertanyaan) langsung. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale). Observasi merupakan Teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indicator perilaku yang diamati. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta pesera didik untuk mengemukakan kelebihan dan kelemahan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

lembar penilaian diri. Penilaian antar peserta didik merupakan Teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Dalam melakukan penilaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial perlu menggunakan instrumen yang sesuai dengan karakter yang akan diukur, sehingga menghasilkan data kompetensi sikap secara akurat. (Kunandar, 2014:163)

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diperlukan sebagai pembanding penelitian ini dengan penelitian yang sudah lebih dulu dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

Pratikno, Regananta Sri. 2015. *Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Sayung.* Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial UNNES. Berdasarkan hasil dari wawancara terkait penelitian autentik kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah dapat disimpulkan bahwa guru dapat menjelaskan pengertian penilaian autentik, aspek-aspek penilitian autentik, ciri-ciri penelitian autentik, Teknik dan instrumen penilaian serta tujuan dari penelitian autentik Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam penilaian autentik ada hambatan-hambatan yang dialami oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Sayung terutama pada system penilaian meliputi penerapan penilaian aspek-aspek pada peserta didik dan penerapan Teknik dan instrument

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penilaian. Selain itu metode pembelajaran dan sarana prasarana pendukung juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran sejarah kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Sayung. Dari penelitian yang dilakukan oleh Regananta Sri Pratikno, penelitiannya membahas penelitian autentik secara menyeluruh sedangkan dalam penelitian ini hanya meneliti tentang penilaian autentik aspek sikap pada kurikulum 2013.

Hasan, Fuad. 2015. *Pelaksanaan dan Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru Sejarah dalam Menilai Aspek Afektif pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2014-2015.* Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial UNNES. Pada penelitian penilaian afektif ini dilakukan dengan cara observasi, pengamatan dan penilaian langsung kepada siswa. Diketahui juga bahwa penilaian afektif yaitu aplikasi atau penerapan nilai-nilai afektif terhadap masyarakat, sehingga siswa dapat hidup ditengah masyarakat dengan baik. Penelitian penilaian aspek afektif ini memiliki tiga tahapan, yang pertama melihat secara langsung satu per satu siswa, yang kedua adalah penilaian antar teman sejawat dan teman yang akan dinilai biasanya ditentukan oleh guru, yang ketiga adalah penilaian antar guru, biasanya guru akan bertanya bagaimana keseharian siswa kepada guru mata pelajaran lain. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa penelitian penilaian afektif pada kurikulum 2013 menemui beberapa kendala. Butuh proses yang panjang dalam mempersiapkan angket dan lembar observasi, selain itu setiap guru harus mengamati terlalu banyak siswa. Dari penelitian yang dilakukan Fuad Hasan yaitu tentang Pelaksanaan dan Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru Sejarah dalam Menilai Aspek Afektif pada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembelajaran Sejarah, terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penilaian afektif atau sikap pada kurikulum 2013.

Puspitasari, Diana. 2015. *Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah pada Kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Bawen Tahun Ajaran 2014-2015.* Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial UNNES. Dalam penilitian ini diketahui bahwa pemahaman guru sejarah mengenai penilaian autentik di SMK Negeri 1 Bawen masih kurang. Karena pemahaman tentang pengertian, ciri-ciri, bentuk penilaian, Teknik, instrumen dan tujuan belum sesuai. Dimana seharusnya pengertian penilaian autentik bukan hanya hasil akhir dari peserta didik dan penilaian yang langsung dilaksanakan pada saat itu dan menilai hanya kompetensi pengetahuan dan sikap. Akan tetapi penilaian yang menilai dari awal, prosesnya, hingga akhir atau hasil akhirnya dan mengukur 3 aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam penilitian ini diketahui bahwa ada hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan penilaian autentik pembelajaran sejarah berkaitan dengan jam mengajar yang banyak, pemahaman materi peserta didik yang kurang, respon peserta didik yang kurang dan masih kurang tersedianya format-format penilaian untuk pengetahuan dan keterampilan yang disediakan oleh pihak sekolah. Dari penelitian yang dilakukan oleh Diana Puspitasi, penelitiannya membahas penelitian autentik secara menyeluruh sedangkan dalam penelitian ini hanya meneliti tentang penilaian autentik aspek sikap pada kurikulum 2013.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nurohim, Amin. 2016. *Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok Tahun Pelajaran 2015-2016.* Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial UNNES. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru

sejarah di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok mengenai penilaian autentik masih berdasarkan penafsiran individu guru dari penilaian yang mereka praktekkan, sehingga bila mengacu pada teori pemahaman menurut Daryanto, tingkatan pemahaman dari guru sejarah berada pada tingkatan penafsiran. Untuk pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan guru sudah bias dibilang terlaksana dan sudah menilai tiga aspek dalam penilaian autentik, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Akan tetapi belum sepenuhnya terlaksana sesuai rencana yang sudah tercantum dalam RPP. Dalam penilitian ini diketahui terdapat beberapa kendala, baik itu dari pihak guru maupun sarana dan prasarana, di antaranya terlalu banyak instrumen yang digunakan dalam penilaian, peraturan pemerintah yang sering berubah, serta fasilitas pembelajaran yang belum maksimal. Kendala yang ada merupakan hambatan bagi guru dan sekolah dalam pelaksanaan penilaian autentik, sehingga pihak guru dan sekolah mengupayakan beberapa solusi untuk mengatasinya. Di antaranya menjaga komunikasi antar guru serta pihak kurikulum untuk memperlancar dan memaksimalkan dalam pelaksanaan penilaian autentik. Dari penelitian yang dilakukan oleh Amin Nurohim, penelitiannya membahas penelitian autentik secara menyeluruh sedangkan dalam penelitian ini hanya meneliti tentang penilaian autentik aspek sikap pada kurikulum 2013.

Nurhayati, Ela. 2018. *Implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Semarang.* Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial UNNES. Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi penilaian autentik pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Semarang, dapat disimpulkan bahwa guru memahami penilaian autentik sebagai penilaian yang dilakukan secara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

langsung dan menyeluruh serta melihat proses dan hasil secara utuh. Pemahaman tersebut meliputi fungsi penilaian, jenis-jenis penilaian serta Teknik dan instrumen pada penilaian autentik. Dibuktikan dengan guru yang sudah menyiapkan perencanaan dengan baik dan meyusun RPP sesuai Permen No. 22 tahun 2016 mengunakan berbagai macam teknik penilaian beserta rubik dan instrumen penilaiannya. Pada penelitian ini diketahui kendala yang dihadapi oleh guru sejarah adalah kemajemukan peserta didik dengan latar belakang dan karakter yang berbeda-beda. Perbedaan dari penilitian yang dilakukan oleh Ela Nurhayati adalah dalam penilitiannya membahas seluruh aspek dalam penilaian autentik, sedangkan pada penelitian ini hanya meneliti tentang penilaian autentik aspek sikap.

2.3 Kerangka Berpikir

Kurikulum 2013 merupakan kuikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar performasi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik (Mulyasa, 2013:68). Sehingga di dalam kurikulum 2013 banyak mengembangkan dari pemahaman, pengetahuan dan ketrampilan dari dalam diri peserta didik.

Penilaian pada kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 23 pasal 1 ayat 1 tahun 2016 tentang Penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Yang menjadi salah satu penekanan dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk menilai peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimilki oleh peserta didik tersebut. Kompetensi yang diukur dalam penilaian autentik ada tiga yaitu pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Penerapan penilaian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

autentik sendiri dilakukan oleh guru dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pengolahan nilai dan yang menjadi sasaran guru adalah peserta didik.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka berpikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara fokus penelitian yang diteliti, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Namun kerangka berpikir ini tetap lentur dan terbuka, sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan secara sederhana.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut :

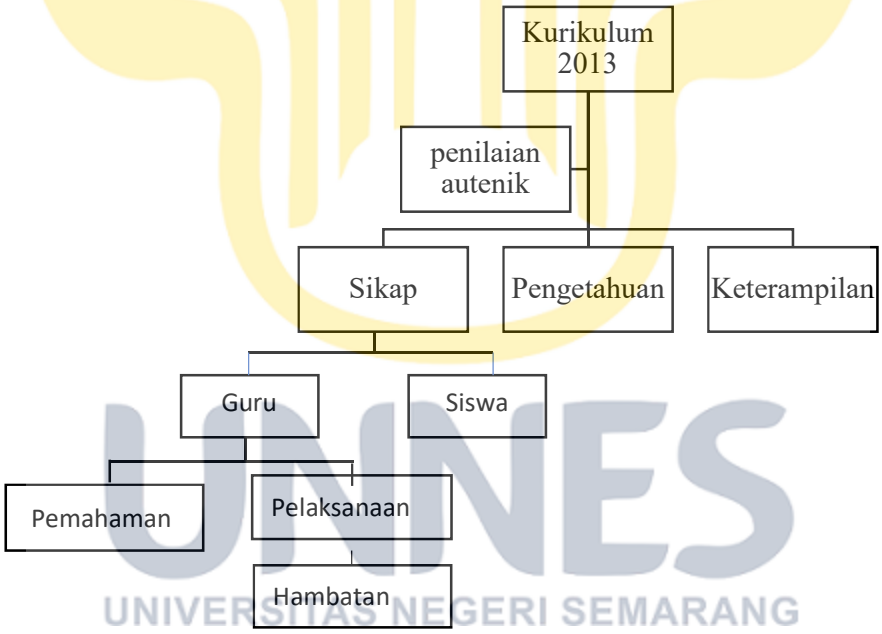

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa mengenai penilaian autentik kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah adalah cara menilai siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan, penilaian autentik juga menilai peserta didik dengan menekankan kepada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen. Dalam kurikulum 2013 penilaian autentik mengukur tiga aspek yaitu penilaian kompetensi sikap, kompetensi keterampilan dan kompetensi pengetahuan dengan berdasarkan proses dan hasil., dengan ciri-cirinya mampu menilai aspek pengetahuan, sikap, ketrampilan, serta menggunakan banyak teknik dan instrumen, dan yang terakhir bertujuan untuk mengeksplor kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru sejarah dan siswa di SMA Islam Sudirman Ambarawa terkait pelaksanaan penilaian autentik oleh guru sejarah, guru sudah merancang RPP terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran dan penilaian, dalam penilaian kompetensi pengetahuan guru menggunakan teknik tes tertulis, tes lisan dan penugasan untuk mengambil nilai peserta didik, dalam kompetensi keterampilan guru menggunakan proyek dan portofolio untuk mengambil nilai, sedangkan untuk aspek sikap, para guru sejarah di SMA Islam Sudirman

Ambarawa memilih menggunakan observasi langsung, penilaian antarteman, dan jurnal terhadap peserta didik, baik itu didalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung dan bisa dilihat siswa mana yang aktif dalam proses pembelajaran, maupun ketika siswa diluar kelas. Dari hasil studi dokumentasi juga dijumpai kalau pelaksanaan penilaian autentik belum sepenuhnya sesuai dengan RPP serta belum semua bentuk penilaian dilaksanakan oleh guru sejarah, padahal sudah direncanakan dalam RPP.

Pada pengolahan nilai sendiri dari guru sejarah tidak ada hambatan yang berarti, karena format penilaian sudah ditentukan dari pusat dan pengelolaan nilai sudah diatur oleh bidang kurikulum yang diteruskan kepada pihak PSB sekolah.

Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa terutama pada pelaksanaan penilaian autentik, karena banyaknya teknik dan instrumen yang harus digunakan, efeknya hanya bisa menggunakan beberapa teknik dan instrumen untuk bisa melaksanakan penilaian, yang penting dari ketiga kompetensi yaitu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sudah bisa diambil nilainya. Selain itu peraturan dari pemerintah juga sering berganti-ganti yang membuat guru harus selalu *update* untuk mengetahui peraturan terbaru padahal tidak semua guru bisa dengan cepat *update* informasi, terutama bagi guru senior yang dalam hal teknologi masih kurang dibandingkan guru muda.

Pelaksanaan penilaian autentik aspek sikap pada pembelajaran sejarah berbasis kurikulum 2013 di SMA Islam Sudirman Ambarawa dalam pelaksanaannya terdapat sedikit kendala, untuk mengatasi kendala tersebut maka dilakukan upaya-upaya untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penilaian autentik yang pertama ialah dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mempelajari lebih dalam mengenai kurikulum 2013, khususnya penilaian autentik dari berbagai sumber, seperti buku, internet, dan pelatihan. Serta mencoba menggunakan teknik dan instrumen lain dalam pelaksanaan penilaian. Yang kedua, guru berusaha untuk berkoordinasi dengan pihak kurikulum serta guru lain untuk *update* informasi terbaru mengenai kurikulum 2013 yang tiap tahunnya bisa berganti dengan adanya perubahan/revisi. Yang ketiga memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada semaksimal mungkin.

Pengolahan penilaian autentik aspek sikap cukup awalnya guru cukup kesulitan karena jumlah peserta didik dan kelas yang dipegang. Siswa yang memiliki nilai kurang dan terlambat mengumpulkan tugas juga berpengaruh terhadap penilaian. Kemudian ada upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut dengan menyederhanakan sistem penilaian yang dilakukan oleh sekolah.

5.2 Saran

Guru sejarah hendaknya lebih memaksimalkan dalam penggunaan teknik dan instrumen yang ada dalam penilaian autentik aspek. Selain itu dari pihak sekolah juga akan lebih baik jika ada supervisi beberapa bulan sekali untuk memantau para gurunya, sehingga bisa mengecek seberapa besar pencapaian guru dalam implementasi kurikulum 2013 ini termasuk penilaian autentik aspek sikap yang ada didalamnya. Jadi misal ada kesulitan dalam pelaksanaan penilaian autentik seperti diatas bisa segera diatasi Bersama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Mulyasa, E. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Kunandar,2013. *Penilaian Autentik.(Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sunarti, Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian dalam kurikulum 2013.* Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Suryadi, Andy dkk. 2012. 'Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya' Dalam *Jurnal Historia Pedagogia.* Vol.1, No.1. Hal 74-84.

Kochar, Sk. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History.* Jakarta: PT. Grasindo

Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah.* Jakarta: Depdikbud.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Miles, Mattew B and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Pendekatan Kualitaif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

http://edukasi.kompas.com/read/2018/06/30/23475471/tahun-ajaran-baru-sekolah-wajib-terapkan-kurikulum-2013?page=2 (diakses pada tanggal 7 April 2019)

http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jktp/article/view/17584 (diunduh pada tanggal 7 April 2019)

http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/download/3/1/ (diunduh pada tanggal 7 April 2019)

http://journal.ums.ac.id/index.php/jpis/article/download/5123/3421/ (diunduh pada tanggal 7 April 2019)

http://eprints.uny.ac.id/8597/3/bab%202%20-%2008108249131.pdf (diunduh pada tanggal 7 April 2019)

PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Permendikbud No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan

Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG